

Risalah Cinta dalam Pandangan Hadis

Rindi Ananda Zulfikar Erada¹, Raden Roro Sri Rejeki Waluya Jati²,
Dadang Darmawan³

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
didipaulo17@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about the treatise of love. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about love in the history of Bukhari no. 12. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith is authentic with the qualifications of *maqbul ma'mulbih* for the practice of Islam in strengthening faith through love for brothers and sisters. This study concludes that the hadith narrated by Bukhari no. 12 are relevant to be used as the basis of faith through love for brothers and sisters.

Keywords: Hadith; Love; Takhrij; Syarah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang risalah cinta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang cinta pada riwayat Bukhari No. 12. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *shahih* dengan kualifikasi *maqbul ma'mulbih* bagi pengamalan Islam dalam meneguhkan iman melalui cinta terhadap saudara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 12 relevan digunakan sebagai landasan iman melalui cinta terhadap saudara.

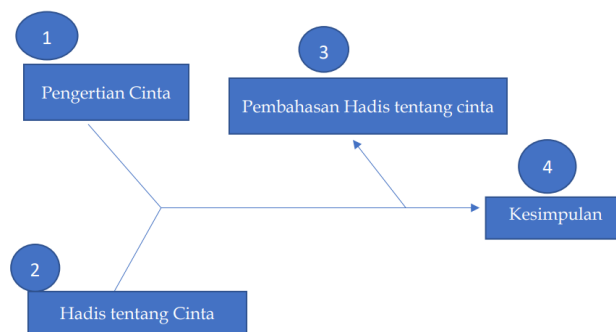
Kata Kunci: Cinta; Hadis; Takhrij; Syarah

Pendahuluan

Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang diberikan rasa cinta, sehingga manusia menjadikan dirinya makhluk yang saling kasih-mengasihi. Hal tersebut merupakan sebuah proses untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Inilah tujuan yang mendasar darinya. Namun, yang terjadi di zaman sekarang sebagian manusia mengatasnamakan cintanya kepada yang lain telah membuat kezhaliman. Ini tentunya tidak diharapkan dalam ajaran Islam (Faisal, 2004). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui risalah cinta terutama dalam prespektif hadis dan bagaimana Rasulullah Saw menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang risalah cinta. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Cinta secara etimologis berasal dari kata sangsakerta yaitu “citta” yang memiliki arti, “yang selalu dipikirkan, disenangi, dikasihi,” Berangkat dari term ini, lantas dalam Bahasa Indonesia kata cinta dapat berarti: suka sekali, sayang benar, kasih sekali, terpicat, ingin sekali, berharap sekali atau susah (Faisal, 2004). Mahabbah berasal dari kata حبیب - حبیب - حبیب - حبیب yang bermakna kasih atau mengasihi (Habibah, 2016). Menurut al-Tustari *mahabbah* adalah keselarasan hati dengan Allah, konsisten dalam keadaannya, mengikuti Nabi-Nya, senantiasa berdzikir dan merasakan manisnya munajat bersama-Nya. Dalam ungkapan yang lain, ia mengatakan bahwa *mahabbah* adalah kerekatan dalam ketaatan dan keengganan dalam perbedaan (Mulyana, 2017). Cinta adalah suatu emosi atau perasaan positif (kebaikan, belas kasih, kasih sayang) yang terdapat di dalam diri manusia yang ditujukan kepada manusia lain atau objek lain yang ada di sekitarnya. Pendapat lain mengatakan, definisi cinta adalah suatu aktivitas manusia terhadap objek lain di sekitarnya, yang dilakukan

dalam bentuk empati, kasih sayang, perhatian, membantu, pengorbanan diri, dan memenuhi permintaan objek tersebut. Banyak ahli mengatakan bahwa arti cinta sulit untuk dijelaskan secara tuntas karena lebih berhubungan dengan emosi manusia, bukan dengan logika. Oleh karena itu, setiap orang dapat memberikan konsep tentang cinta sesuai dengan keadaan emosi di dalam dirinya (Wariati, 2020). Konsep cinta dalam Islam dapat difahami dalam berdasarkan hadis. Hadis adalah segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan (*qauliy*), perbuatan (*fi'ly*), maupun ketetapan (*taqriry*) (Rofiah, 2018). Banyak sekali hadis yang membahas tentang cinta di antaranya hadis riwayat Bukhari No. 12 Nabi Saw. bersabda, "Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri" (Saltanera, 2015). Pembahasan hadis tentang cinta merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang cinta dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap muslim diwajibkan untuk mencintai kepada sesama agar disebut muslim yang beriman.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh beberapa Ahli, antara lain Al-Faisal (2004), "Konsep Cinta Menurut Al-Quran." Artikel ini membahas tentang konsep cinta menurut Al-Quran dalam tafsir Al-Maraghi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa bagaimana Al-Maraghi menafsirkan ayat-ayat cinta tersebut dalam Al-Quran. Ayat-ayat yang dimaksud adalah Q.s al-Baqarah ayat 169, Q.s al-Imran ayat 31, Q.s al-Maidah ayat 54 dan Q.s at-Taubah ayat 24. Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan cinta dari Allah, hal pertama yang harus dilakukan yaitu harus benar-benar cinta dan beriman kepada Allah serta tidak boleh untuk menyekutukan-Nya sedikitpun dan mengakui bahwa kerajaan bumi dan kerajaan langit berada di bawah kekuasaan-Nya (Faisal, 2004).

Penelitian sekarang tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu telah membahas konsep cinta dalam perspektif Al-Quran sedangkan penelitian sekarang menggunakan perspektif hadis dalam memahafi konsep cinta.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat

hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang risalah cinta. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang risalah cinta. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang risalah cinta. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan hadis tentang risalah cinta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil

hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci "Cinta" pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015), maka ditemukan hadis Imam Ahmad No. 2817. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُجِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُجِبُّ لِنَفْسِهِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan dari Husain al-Mu'alim berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri" (HR. Bukhari No. 12).

Tabel 1. Daftar Rawi dan Sanad

No.	Rawi Sanad	Lahir-Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			+	-	
1	Annas bin Malik bin an-Nadiir bin Dlamdlam bin Zaid bin Haram	91	H	Bashrah	Abu Hamzah			Shahabat
2	Qatadah bin Da'amah bin Qatadah	117	H	Bashrah	Abu al-Khatthab	Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Muhammad bin Sa'd: Tsiqah ma'mun; Ibnu Hajar al-'Atsqalani: Tsiqah tsabat; ad-Dzahabi: Hafidz		Tabiin Kalangan biasa
3	Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Warad	160	H	Bashrah	Abu Bistham	Al-'Ajli: Tsiqah tsabat; Ibnu Sa'd: Tsiqah ma'mun; Abu Daud: Tidak ada seorang pun yang hadisnya lebih baik darinya; at-Tsauri:		Tabiut Tabiin kalangan Tua

					Amirul mu'minin fil hadits: Ibnu Hajar al-Atsqalani: Tsiqah hafidz: ad-Dzahabi: Tsabat hujah	
4	Yahya bin Sa'id bin Farrukh	198 H	Bashrah	Abu Sa'id	An-Nasa'i: Tsiqah tsabat; Abu Zur'ah: Tsiqah hafidz; Abu Hatim: Tsiqah hafidz; al-'Ajli: Tsiqah; Ibnu Sa'd: Tsiqah ma'mun; Ibnu Hajar al-Atsqalani: Tsiqah mutqin: ad-Dzahabi: Hafidz kabir	Tabiut Tabiin kalangan biasa
5	Musaddad bin Musrihad bin Musribal bin Mustawrid	228 H	Bashrah	Abu al-Hasan	Yahya bin Ma'in: Shaduq; Ahmad bin Hambal: Shaduq; an-Nasa'i: Tsiqah; al-'Ajli: Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam at-Tsiqah; Ibnu Hajar al-Atsqalani: Tsiqah hafidz; ad-Dzahabi: Hafidz	Tabi'in kalangan biasa
6	Muhammad bin Ismail al-Bukhari	194 H	256 H	Bukhara	Amirul Mukminin fil al-hadits	Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Bukhari No. 12 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali Imam Bukhari (194-256 H). Para periwayat hadis tersebut pun memiliki tempat tinggal yang sama yaitu di Basrah. Para ulama memberikan komentar positif. Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu ditempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Bukhari nomor urut 6 (enam) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Annas bin Malik bin an-Nadiir bin Dlamdlam bin Zaid bin Haram seorang Shahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1.

Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, seprofesi, dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang sama. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid.

Matan hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Ahmad No. 2817 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Tirmidzi No. 2439, Muslim No. 64 dan No. 65 (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis Riwayat Bukhari No. 12 merupakan hadis *shahih*, karena semua periwayatan *'adl* dan *dhabit*, sanad bersambung, tidak adanya *syadz* dan tidak ada kecacatan. Hadis *shahih* memiliki kualifikasi *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil pengamalan Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Bukhari No. 12 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Dikisahkan Nabi Saw. pernah berkata "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri" (Bukhari no. 12). Hadis ini menjelaskan bahwa sempurna iman seseorang jika dia tidak mencintai saudaranya seperti dia mencintai diri sendiri. Teks hadis riwayat Bukhari No. 12 ini sangat layak dijadikan spirit untuk meningkatkan iman kepada Allah Swt. melalui cinta saudara.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Al-Faisal (2004) menegaskan, cinta yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *love*, atau dalam bahasa Arab *al-hubb* atau *al-mahabbah* yang sebenarnya sulit untuk didefinisikan, sebab jika didefinisikan maka semakin membatasi ruang lingkungannya. Cinta dapat dirasakan oleh setiap individu tetapi tidak menjamin masing-masing individu tersebut mampu meluapkannya dalam bahasa verbal (Faisal, 2004).

Islam adalah agama yang mendasari ajarannya dengan realitas, bukan agama yang didasarkan pada khayalan. Ia tidak menafikan adanya perasaan saling mencintai antara manusia, sebab hal itu adalah fitrah manusia. Secara naluriah, seseorang akan mencintai pasangan, keluarga, harta dan tempat tinggalnya. Akan tetapi, tidak sepatutnya sesuatu yang bersifat duniawi ini lebih dicintai dibanding Allah dan Rasul-Nya. Jika manusia lebih mencintai sesuatu yang bersifat duniawi, berarti tidak sempurna lah imannya, dan ia harus berusaha untuk menyempurnakannya (Faisal, 2004). Cinta bisa dikatakan sesuatu hal yang dapat mendasari iman. Perbuatan takwa seorang mukmin adalah perbuatan yang bernuansa cinta karena ada faktor sang kekasih. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menyatakan

bahwa cinta adalah talinya iman di mana orang tidak akan masuk tanpa cinta. Seorang hamba tidak akan sejahtera maupun selamat dari azab Allah tanpa cinta. Maka hendaknya hamba itu berperilaku atas dasar cinta (Faisal, 2004).

Mencintai saudara itu adalah sebagian dari iman. Dalam hadis di atas telah dikatakan bahwa orang yang tidak mencintai saudaranya berarti belum sempurna imannya, tetapi ia tidak menjadi kafir. Cinta di sini maksudnya apa yang menjadi kesenangan orang lain adalah juga kesenangan sendiri (dalam hal kebaikan). Namun selama masih ada rasa iri atau mendengki orang lain yang mendapat kecintaannya, maka itulah sebab tertolaknya keimanan, karena itu adalah sifat peninggalan zaman kafir dahulu (Choiri, 2021).

Mencintai sesama muslim dalam hal yang baik seperti mencintai diri sendiri termasuk bagian dari iman. Para ulama berkata, " Makna hadits di atas adalah seseorang tidak akan memiliki keimanan yang sempurna, sebab pokok keimanan sudah dapat dicapai oleh seseorang sekalipun tidak memiliki sifat yang disebutkan di dalam hadits tersebut, sedangkan makna mencintai saudaranya adalah pada hal-hal yang kaitannya dengan ketaatan dan yang hukumnya mubah (bukan hal-hal yang haram) keterangan ini bisa dilihat pada versi al-Nasai yang terungkap dalam hadits berikut "(Salah seorang dari kalian tidak beriman) sampai dia mencintai dirinya sendiri (Choiri, 2021).

Kata *khair* (kebaikan) mencakup semua ketaatan dan semua hal yang dibolehkan di dunia dan di akhirat, sedangkan hal-hal yang dilarang oleh agama tidak termasuk dalam kategori *al-khair*. Adapun cinta adalah menginginkan sesuatu yang diyakini sebagai suatu kebaikan. Dalam hadits riwayat Ibnu Hibban dijelaskan (seseorang tidak akan mencapai hakikat keimanan). Maksudnya adalah kesempurnaan iman, tetapi orang yang tidak melakukan apa yang ada dalam hadits ini, dia tidak menjadi kafir (Choiri, 2021).

Berkenaan dengan hadis, seorang mukmin yang ingin mendapat ridha Allah Swt. harus berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diridhai-Nya. Salah satunya adalah mencintai sesama saudaranya yang seiman seperti ia mencintai dirinya. Hadis di atas juga menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai persaudaraan dalam arti sebenarnya. Persaudaraan yang datang dari hati nurani, yang dasarnya keimanan dan bukan hal-hal lain. Sehingga betul-betul merupakan persaudaraan murni dan suci. Persaudaraan yang akan abadi seabadi imannya kepada Allah Swt. Dengan kata lain, persaudaraan yang didasarkan Lillah, sebagaimana diterangkan dalam banyak hadits tentang

keutamaan orang yang saling mencintai karena Allah Swt di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim "Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda, 'pada hari kiamat Allah Swt. akan berfirman 'dimanakah orang yang saling terkasih sayang karena kebesaran-Ku, kini aku naungi di bawah naungan-Ku, pada saat tiada naungan, kecuali naungan-Ku" (Alhijry, 2020). Dalam mencintai seorang mukmin, sebagaimana dikatakan di atas, harus didasari Lillah. Oleh karena itu, harus tetap memperhatikan rambu-rambu syara'. Tidaklah benar, dengan alasan mencintai saudaranya seiman sehingga ia mau menolong saudaranya tersebut dalam berlaku maksiat dan dosa kepada Allah Swt (Alhijry, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Bukhari No. 12 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih*. Nabi Saw bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri" (HR. Bukhari No. 12). Pemahaman dari hadis ini bahwa jika seseorang ingin sempurna imannya maka ia harus mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya. Ketika saudaranya senang, maka ia pun harus ikut senang dan jika saudaranya itu sedih maka ia pun ikut dalam kesedihannya dan harus ikut membantu menenangkannya. Oleh karena itu, hadis riwayat Bukhari No. 12 dapat menjadi landasan kita bahwasanya mencintai saudara dapat meningkatkan iman kita kepada Allah Swt. Demikianlah risalah cinta dalam pandangan hadis Nabi Saw.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Bukhari No. 2817 mengenai cinta kepada saudara sebagian dari iman dinilai sebagai *Shahih*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 12 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai spirit dalam meningkatkan iman kepada Allah dengan mencintai saudara. Itulah risalah cinta dalam pandangan hadis. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai wawasan ilmu hadis dan pengetahuan mengenai cinta menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *syarah* klasik *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga Islam untuk melakukan dakwah tentang seputar risalah cinta terhadap saudara sesama muslim yang dapat menyempurnakan iman.

Daftar Pustaka

- Alhijry, M. S. (2020). *Realisasi Iman dalam Kehidupan Sosial*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Choiri, M. M. (2021). *Menuju Keshalehan Sosial: Materi tentang Hadis-Hadis Sosial Kemasyarakatan*. Nata Karya.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Faisal, A. (2004). *Konsep Cinta menurut Al-Qur'an: Studi Analisis atas Ayat-ayat Cinta dalam Tafsir al-Maraghi*. Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Habibah, H. (2016). *Konsep Mahabbah Perspektif Hadis Nabi Saw*. UIN Alauddin Makassar.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12–19.
- Mulyana, Y. (2017). Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H.). *Syifa Al-Qulub*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.15575/maq.v1i2.1427>
- Rofiah, K. (2018). Studi Ilmu Hadis. In *IAIN PO Press*.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wariati, N. L. G. (2020). Cinta dalam Bingkai Filsafat. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 112. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i2.1506>